



Aliran Dan Pemikiran Kalam Maturidiyah

Arif Arif

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Nunu Burhanuddin

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis: waangko@gmail.com

Abstract. *This paper discusses one of the theological streams within Islam, namely Maturidiyyah, which is divided into Maturidiyyah Samarkand and Maturidiyyah Bukhara. As a reaction to Mu'tazilah, Maturidiyyah, like Asy'ariyyah, is a sect of Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. This study delineates how the theological thought of al-Maturidi emerged, the background factors, developments after the death of al-Maturidi, the Maturidiyyah thought methodology, and the portrayal of modern Maturidiyyah thought. A qualitative descriptive method is employed with a literature review approach to the Maturidiyyah theological and kalam thought. Rooted in Abu Mansur al-Maturidi, this stream uses rational and verbal evidence to counter Mu'tazilah, Jahmiyyah, and other streams. The evolution of Maturidiyyah is divided into stages of establishment, formation, organization and the foundation of beliefs, as well as expansion and dissemination. Maturidiyyah thought encompasses the obligation to know God, acknowledgment of good and evil, the wisdom and purpose of God's actions, the attributes of Allah, seeing Allah on Judgment Day, and views on major sinners. Modern Maturidiyyah thought emphasizes individual freedom in interpreting and practicing Islamic teachings, active engagement in interfaith dialogue, and maintaining a balance between reason and revelation to uphold the relevance of Islam in the modern era.*

Keywords: *Maturidiyyah, Islamic theology, Maturidiyyah Samarkand, Maturidiyyah Bukhara*

Abstrak. Tulisan ini membahas salah satu aliran teologi dalam Islam, yaitu Maturidiyah, yang terbagi menjadi Maturidiyah Samarkand dan Maturidiyah Bukhara. Sebagai reaksi terhadap Mu'tazilah, Maturidiyah, seperti Asy'ariyah, merupakan sekte Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Penelitian ini menggambarkan bagaimana pemikiran teologi al-Maturidi muncul, faktor-faktor latar belakangnya, perkembangan setelah wafatnya al-Maturidi, metode pemikiran Maturidiyah, dan potret pemikiran Maturidiyah modern. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan pendekatan kajian literatur terhadap aliran dan pemikiran kalam Maturidiyah. Aliran ini, yang didasarkan pada Abu Mansur al-Maturidi, menggunakan bukti rasional dan verbal untuk melawan Mu'tazilah, Jahmiyyah, dan aliran lainnya. Perkembangan al-Maturidiyah dibagi menjadi tahap pendirian, pembentukan, penyusunan dan fondasi kepercayaan, serta ekspansi dan penyebaran. Pemikiran Maturidiyah mencakup kewajiban mengetahui Tuhan, pengakuan kebaikan dan keburukan, hikmat dan tujuan perbuatan Tuhan, sifat-sifat Allah, melihat Allah pada hari kiamat, dan pandangan terhadap pelaku dosa besar. Pemikiran Maturidiyah modern menekankan kebebasan individu dalam mengartikan dan mengamalkan ajaran Islam, terlibat dalam dialog antaragama, dan menjaga keseimbangan antara akal dan wahyu untuk memelihara relevansi Islam dalam era modern.

Kata kunci: Maturidiyyah, Teologi Islam, Maturidiyyah Samarkand, Maturidiyyah Bukhara

LATAR BELAKANG

Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang diturunkan untuk semua lapisan masyarakat. Al-Qur'an dalam ajakannya memanggil jiwa untuk beriman. Hampir setiap manusia, dari yang masih bersahaja, sampai kepada yang telah maju, mengakui adanya Tuhan yang telah menciptakan alam dan mengaturnya, sungguhpun berbeda-beda dalam menamakan Tuhan itu

Received September 30, 2023; Revised Oktober 30, 2023; Accepted November 25, 2023

* Arif Arif, waangko@gmail.com

dan menyebutkan sifat-sifat-Nya. Rasa keagamaan ini terus dipelihara oleh Al-Qur'an agar jangan sampai rusak karena kemusyrikan. Namun al-Qur'an tidak menyusun dalil-dalilnya berdasarkan logika. Al-Qur'an juga tidak menggunakan istilah-istilah filsafat, seperti jauh, aradl dan sebagainya dan tidak menguraikan problem pemikiran dengan panjang lebar, karena agama tidak hanya untuk para filosof dan orang-orang pandai saja. Kalau ilmu pengetahuan dan logika semata-mata yang digunakan al-Qur'an, tentu hanya segolongan kecil manusia saja yang akan beriman kepada Islam.

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang kelihatannya janggal (Mutasyabihat), bahkan ada juga yang kelihatannya bertentangan. Ada ayat yang berisi jabar di samping ayat-ayat yang berisi ikhtiar. Ada ayat-ayat yang mengatakan bahwa Tuhan mempunyai tangan, mata dan sebagainya di samping ayat-ayat yang menetapkan kesucian Tuhan dari perumpamaan segala makhluk.¹ Hal ini bisa berakibat munculnya perbedaan penafsiran dari umat Islam sesuai dengan tingkat pemikiran masing-masing yang pada gilirannya melahirkan berbagai aliran teologi dalam Islam. Suatu aliran terkadang mempunyai pandangan yang jauh berbeda dengan aliran lain, tetapi terkadang juga memiliki kedekatan dengan aliran tertentu.

Sejak perkembangannya yang mula-mula, perbedaan persepsi bahkan pertentangan paham dalam ilmu kalam sudah biasa terjadi, dan tampaknya akan tetap selalu terjadi di dalam dinamika pemikiran Islam. Ini merupakan suatu fenomena ilmiah yang wajar, sesuai dengan hakikat perkembangan umat manusia itu sendiri, yang secara fitri cenderung berbeda. Sehingga dunia kalam kaya dengan berbagai aliran dan corak pemikiran.

Aliran-aliran ini seakan terlahir dalam lingkaran dialektika, yang muncul dari proses tesa, antitesa, dan sintesa, atau bergerak secara alami dalam dinamika aksi, reaksi, dan kompromi. Seperti terlihat, aksi Khawarij mengundang reaksi Murji'ah dan lahir upaya kompromi atau jalan tengah Muktazilah, lalu mengundang reaksi Asy'ariyah dan akhirnya melahirkan upaya kompromi Maturidiyah. Demikian pula aksi Qodariah melahirkan reaksi Jabariyah.²

Salah satu aliran teologi yang ada dalam Islam adalah Maturidiyah yang kemudian terbagi menjadi dua cabang, yaitu Maturidiyah Samarkand dan Maturidiyah Bukhara. Baik Maturidiyah Samarkand maupun Maturidiyah Bukhara, keduanya adalah termasuk sekte Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah yang tumbuh hampir bersamaan dengan Asy'ariyah. Sebagaimana Asy'ariyah, Maturidiyah ini juga timbul sebagai reaksi atas aliran Mu'tazilah. Namun, di antara kedua cabang Maturidiyah tersebut terdapat perbedaan pandangan dalam masalah

¹ A. Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 18.

² A. Jamrah Suryan, *Studi Ilmu Kalam*, (Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau dan LSFK2P 2007), hal. 145.

teologi. Sehubungan dengan hal tersebut, tulisan ini mencoba membahas bagaimana munculnya pemikiran teologi al-Maturidi, faktor-faktor apa yang melatarbelakangi dan bagaimana perkembangan aliran Maturidiyah setelah wafatnya al-Maturidi, metode pemikiran Maturidiyah serta potret pemikiran Maturidiyah modern.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan kajian literatur terhadap aliran dan pemikiran kalam Maturidiyah. Dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang penerapan aliran dan pemikiran kalam Maturidiyah di zaman modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian

Aliran Maturidiyah adalah sekte teologis yang dikaitkan dengan Abu Mansur al-Maturidi, yang didasarkan pada penggunaan bukti rasional (*aqliyah*) dan verbal (*kalamiyah*) dalam argumen melawan Mu'tazilah, Jahmiyyah Dan aliran lainnya untuk membuktikan fakta agama dan keyakinan Islam.³ Sistem pemikiran Al-Maturidy tidak terlepas dari al-Asy'ary dan Mu'tazilah, karena konteks zamannya sangat penting dan hidup pada periode yang sama dan memiliki tujuan yang serupa, yaitu menanggapi dan menentang gerakan Mu'tazilah. Perbedaannya terletak pada wilayah tempat lahirnya gerakan Mu'tazilah, yaitu Basra dan Irak bagi al-Asy'ary, serta Samarkand dan Iran bagi al-Maturidy.⁴

Sedangkan menurut Sudarsono dalam filsafat Islam mengatakan, Dalam aliran al-Maturidiyah peranan akal/rasio memiliki tempat yang penting di dalam menyusun konsep teologinya dan di dalam memahami ajaran-ajaran agamanya. Akal/rasio dalam aliran ini dapat membantu untuk memahami adanya Allah/ke-Esaan Allah, sifat dan dzat-Nya. Rasio/Akal juga dapat digunakan untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hal-hal yang masuk dalam lingkup teologi.⁵

³ Mani` bin Hammad al-Juhani, *Al-Mausu'ah Al-Muyassarah fil Adyan wal Mazahib wal Ahzab Al-Mu'ashirah*, (Riyadh: Dar an-Nadwah al-'Alamiyah, 1418 H), hal. 95.

⁴ Syawal Kurnia Putra, M. Amri & Mahmuddin, *Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam: Analisis Tiga Mazhab: Mu'tazilah, Asya'irah, al-Maturidiyah*, "Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora 1, hal.189-186

⁵ Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: Reinika Cipta: 2004), hal. 14.

Jika dilihat dari metode berpikir dari aliran Maturidiyah, aliran ini merupakan aliran yang memberikan otoritas yang besar kepada akal manusia, tanpa berlebih-lebihan atau melampaui batas, yakni berpegangan pada keputusan akal pikiran dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan syara'. Sebaliknya jika hal itu bertentangan dengan syara', maka akal harus tunduk kepada keputusan syara'. Keseimbangan dalam penggunaan akal dan naql ini membuat Maturidiyah leluasa menjustifikasi dirinya sebagai Ahl al-Sunnah.⁶ Sebagaimana penulis Ar-Raudhah Bahiyah mengatakan, “ketahuilah bahwa pokok semua aqa'id Ahlus Sunnah wal Jama'ah atas dasar ucapan dua kutub, yakni Abul Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi.”⁷

Aliran al-Maturidiyah juga bernaung di bawah faham ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah bersama dengan aliran al-Asy'ariyah. Kedua aliran ini hadir ke medan percaturan teologi, karena reaksinya terhadap aliran ekstrimitas kaum rasionalis Mu'tazilah, maupun ekstrimitas kaum tekstualis Hanabilah (para pengikut Imam Ibnu Hanbal),⁸ serta kekhawatiran atas meluasnya ajaran Syi'ah terutama aliran Qaramithah yang dengan keras menentang ulama-ulama salaf. Khusus di wilayah Asia Tengah aliran ini banyak dipengaruhi oleh paham Mazdakism, sebuah aliran komunis yang dicetuskan oleh Mazdak bin Bambadh seorang reformis militan pada abad ke-5 M pada masa kekuasaan Sasania.⁹ Dalam perkembangannya aliran al-Maturidiyah pecah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok Samarkand di bawah pimpinan Abu Mansur al-Maturidy sedang kelompok Bukhara di bawah pimpinan al-Bazdawiy.¹⁰

Sejarah lahirnya

Nama aliran dari dalam Teologi Islam ini di ambil dari nama pendirinya yaitu Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidi as-Samarkandi, ia lahir di maturid yaitu nama sebuah desa dekat Samarkand tidak diketahui secara pasti kapan lahirnya dan tidak banyak diketahui mengenai riwayat hidupnya. Tidak disebutkan siapa saja gurunya kecuali hanya sedikit seperti Nashir bin Yahya al-Balkhi (w. 268 H).¹¹ Negeri Samarkand

⁶ Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam, dari Tauhid menuju Keadilan*, (Cet: 2, Depok: Prenadamedia Group, 2018), hal. 126.

⁷ *Ibid.*, hal. 127

⁸ *Ibid.*

⁹ Reynold A. Nicholson, “Mazdak” dalam James Hansting (ed.), *Encyclopaedia of Religion & Ethics*. Vol. VIII. (New York: Charles Scribner's Sons, t.th), hal. 508-509

¹⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah, Analisa Perbandingan* (Cet. Ke-5; Jakarta: UI Press, 1986), h. 76-94.

¹¹ Mani' bin Hammad al-Juhani, *Al-Mausu'ah Al-Muyassarah fil Adyan ... Loc.cit.*

pada saat itu merupakan tempat diskusi dalam ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih, terutama pendukung mazhab Hanafi dan pendukung mazhab Syafi'i.¹²

Ia adalah pengikut Abu Hanifah dan paham-paham teologinya banyak persamaannya dengan paham-paham yang dimajukan Abu Hanifah. Sistem pemikiran teologi yang ditimbulkan Abu Mansur termasuk dalam golongan teologi ahl al-sunnah dan dikenal dengan nama al-Maturidiyah. Sumber Usul al-dien mereka adalah rasio dan mengambil teks (Al Qur'an dan Sunnah) sebagai sumber kedua setelah itu. Al-Maturidiyah didirikan dalam rangka mengkonter golongan yang lain (seperti Mu'tazillah dan Asy'ariah), akan tetapi tidak disebut al-Maturidiyah hingga setelah kematiannya.

Latar belakang lahirnya aliran ini, hampir sama dengan aliran al-Asy'ariyah, yaitu sebagai reaksi penolakan terhadap ajaran aliran Mu'tazilah, walaupun sebenarnya pandangan keagamaan yang dianutnya hampir sama dengan pandangan Mu'tazilah yaitu lebih menonjolkan akal dalam sistem teologinya. Salah satu pengikut penting dari al-Maturidi ialah Abu al-yusr Muhammad al-Bazdawi (421-493 H). Nenek al-Bazdawi adalah murid al-Maturidi, dan al-Bazdawi mengetahui ajaran-ajaran al-Maturidi dari orang tuanya. Al-Bazdawi sendiri mempunyai murid-murid dan salah seorang dari mereka ialah Najm al-Din Muhammad al-Nasafi (460-573 H), pengarang buku al-'Aqa'id al-Nasafiah.

Seperti al-Baqillani dan al-Juaeni, al-Bazdawi tidak pula selamanya sepaham dengan al-Maturidi. Antara kedua pemuka *al-Maturidiyah* ini, terdapat perbedaan paham sehingga boleh dikatakan bahwa dalam aliran *Maturidiyah* terdapat dua golongan: golongan Samarkand yaitu pengikut-pengikut al-Maturidi sendiri, dan golongan Bukhara yaitu pengikut-pengikut al-Bazdawi. Kalau golongan Samarkand mempunyai paham-paham yang lebih dekat kepada paham *Mu'tazilah*, Golongan Bukhara mempunyai pendapat-pendapat lebih dekat kepada pendapat-pendapat *al-Asy'ari*.¹³

Perkembangan dan Tokoh-tokohnya

Pada Tahap Pendirian (000-333H)

Pada tahap Pendirian (000 - 333 H). terjadi intensitas debat dengan golongan Mu'tazilah. Tokoh utama dari periode ini adalah Abu Mansur al-Maturidi (000 - 333 H), yang berasal dari daerah Maturid dekat Samarqand di seberang Sungai. Meskipun sedikit yang diketahui tentang kehidupannya, ia dikenal sebagai ulama yang kuat argumennya. Ia memegang keyakinan Islam dengan kuat dan membantah keraguan orang-orang kafir.

¹² Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam, dari Tauhid menuju Keadilan ...*, loc.cit.,

¹³ Abu Zar, *Pemikiran Al-Maturidiyah dalam Pemikiran Islam*, dalam "Jurnal Adabiyah 14/2", 2014.

Abu Mansur al-Maturidi juga dihormati dan diakui oleh para ulama, seperti Abdullah al-Marawi dan Sheikh Abu al-Hasan al-Nadwi, sebagai salah satu tokoh pemikir yang unggul dalam kecerdasan dan keahlian di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Meskipun ia hidup sezaman dengan Abu al-Hasan al-Ash'ari, keduanya memiliki pendekatan dan metodologi yang berbeda dalam berdebat dengan kelompok-kelompok pemikir pada masanya.

Abu Mansur al-Maturidi wafat pada tahun 333 H, dan ia dimakamkan di Samarqand. Karyanya yang terkenal termasuk "Ta`wilat Ahl al-Sunnah" atau "Ta`wilat al-Quran", yang membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Ia juga memiliki karya-karya penting dalam ilmu kalam, termasuk kitab "al-Tawhid" di mana ia menyusun teorinya tentang kalam dan menjelaskan keyakinannya dalam masalah-masalah akidah yang mendasar. Meskipun pendekatan pemahaman tawhidnya memiliki perbedaan dengan aliran Jahmiyyah, ia tetap dihormati sebagai seorang ulama yang berpengaruh. Abu Mansur al-Maturidi juga terkenal karena menafsirkan kitab al-Fiqh al-Akbar dari Imam Abu Hanifah dan melakukan bantahan terhadap kelompok Mu'tazilah, serta membantah aliran-aliran cabang madzhab Qaramitah.

Pada tahap Pembentukan (333 - 500 H)

Pada tahap ini muncul kelompok kalam pertama kali di Samarqand yang dipengaruhi oleh al-Maturidi dan murid-muridnya. Mereka berusaha menyebarkan pemikiran guru dan pemimpin mereka, mengikuti madzhab Imam Abu Hanifah dalam cabang-cabang fikih. Ajaran al-Maturidi tersebar luas di wilayah tersebut dibandingkan dengan daerah lain. Tokoh terkemuka dari periode ini meliputi Abu al-Qasim Ishaq bin Muhammad bin Ismail al-Hakim as-Samarqandi (342 H) yang terkenal dengan hikmah dan nasihatnya, serta Abu Muhammad Abdul Karim bin Musa bin Isa al-Bazdawi (390 H).

Pada fase berikutnya, yang merupakan kelanjutan dari fase sebelumnya, tokoh terkemuka termasuk Abu al-Yusr al-Bazdawi (421-493 H). Ia adalah ulama Hanafi yang memperoleh ilmu dari generasi sebelumnya, termasuk dari al-Maturidi. Ia membaca berbagai karya dari berbagai aliran pemikiran, termasuk filsafat dan Mu'tazilah. Ia juga mempelajari karya-karya Al-Asy'ari dan mengajarkannya kepada banyak muridnya, termasuk putranya sendiri. Abu al-Yusr al-Bazdawi adalah figur yang penting dalam sejarah pemikiran Islam, dan ia meninggalkan warisan ilmiah yang penting. Ia wafat di Bukhara pada tahun 493 H.

Tahap Penyusunan dan Fondasi Kepercayaan al-Maturidi (500 - 700 H)

Ini adalah periode di mana terjadi peningkatan penulisan dan pengumpulan bukti-bukti untuk keyakinan al-Maturidi. Fase ini merupakan fase terbesar dalam pengembangan kepercayaan ini. Tokoh-tokoh penting dari fase ini meliputi Abu al-Mu'in al-Nasafi, seorang ulama terkenal al-Maturidi yang karya-karyanya menjadi rujukan utama dalam memahami keyakinan ini. Selain itu, ada Najm al-Din Umar al-Nasafi, yang juga berperan besar dalam menyebarkan dan mewariskan ajaran ini.

Tahap Ekspansi dan Penyebaran (700 - 1300 H)

Dalam tahap ini perkembangan al-Maturidiyah menjadi salah satu fase terpenting. Pada periode ini, kepercayaan ini mencapai puncak ekspansinya dan menyebar luas di wilayah Timur dan Barat, termasuk di negara-negara seperti Arab, Persia, India, dan Turki.

Tokoh terkemuka pada fase ini termasuk al-Kamal bin al-Hamam, yang diakui sebagai pemikir kunci dalam keyakinan al-Maturidiyah terutama terkait kepercayaan akan kehidupan akhirat. Peningkatan signifikan juga terjadi dalam penulisan karya-karya teologis, baik teks inti maupun penjelasannya, serta komentar-komentar tambahan. Meskipun terdapat divergensi, beberapa sekolah masih mempertahankan kepercayaan al-Maturidiyah, terutama di sub-benua India seperti Madrasah Deoband dan Nadwatul Ulama. Di Madrasah Deoband, terdapat penekanan kuat pada penulisan dan penjelasan hadis. Meskipun mereka mengambil pendekatan transmisi dan rasional, sebagian di antara mereka adalah sufi murni, bahkan sebagian mengamalkan bid'ah terkait kultus kubur.

Sekolah Barelwi, yang didirikan oleh Ahmad Rida Khan al-Afghani, menolak al-Maturidi dan menganggap mereka sebagai sufi yang menyimpang. Mereka cenderung mengkafirkan aliran Ahlus Sunnah wal Jamaah. Sekolah Kothari, terkait dengan Syaikh Muhammad Zahid al-Kothari, dengan tegas menyerang para imam Islam dan mengutuk mereka, bahkan menganggap mereka sebagai berhalal dan menyekutukan Allah. Mereka juga menolak kitab-kitab ulama Salaf, seperti "At-Tauhid" dan "Al-Ibanah" yang dianggap sebagai karya-karya berhaluan pagan dan menyekutukan Tuhan. Di sekolah ini, juga terjadi serangan terhadap paham bid'ah syirik dan praktik ziarah kubur.

Tahap ini mencerminkan diversifikasi dan polarisasi dalam kepercayaan al-Maturidiyah, dengan berbagai aliran dan pandangan yang berbeda di antara para penganutnya.¹⁴

¹⁴ Mani` bin Hammad al-Juhani, *Al-Mausu'ah Al-Muyassarah fil Adyan ... Loc.cit.*

Pemikiran-Pemikiran Aliran al-Maturidiyah

Untuk mengetahui sistem pemikiran al-Maturidi, kita tidak bisa meninggalkan pikiran-pikiran al-Asy'ari dan aliran Mu'tazilah, sebab ia tidak bisa terlepas dari suasana masanya. Baik al-Asy'ari maupun al-Maturidi kedua-duanya hidup semasa dan mempunyai tujuan yang sama, yaitu membendung dan melawan aliran Mu'tazilah. Perbedaannya ialah kalau al-Asy'ari menghadapi negeri kelahiran aliran Mu'tazilah yaitu Basrah dan Irak pada umumnya, maka al-Maturidi menghadapi aliran Mu'tazilah negerinya, yaitu Samarkand dan Irak pada umumnya, sebagai cabang atau kelanjutan aliran Mu'tazilah Basrah dan yang mengulangi pendapatnya. Untuk jelasnya, di bawah ini disebutkan pendapat-pendapat al-Maturidi:

Menurut al-Maturidi, akal bisa mengetahui kewajiban untuk mengetahui Tuhan, seperti yang diperintahkan oleh Tuhan dalam ayat-ayat Al-Quran untuk menyelidiki (memperhatikan) alam, langit dan bumi. Akan tetapi meskipun akal semata-mata sanggup mengetahui Tuhan, namun ia tidak sanggup mengetahui sendirinya hukum-hukum taklifi (perintah-perintah tuhan), dan pendapat terakhir ini berasal dari abu Hanifah. Pendapat al-Maturidi tersebut mirip dengan aliran Mu'tazilah. Hanya perbedaannya ialah kalau aliran mu'tazilah mengatakan bahwa pengetahuan Tuhan itu diwajibkan oleh akal (artinya akal yang mewajibkan), maka menurut al-Maturidi, meskipun kewajiban dapat mengetahui Tuhan dapat diketahui akal, tetapi kewajiban itu sendiri datangnya dari Tuhan.¹⁵

Kebaikan dan keburukan

Menurut akal Al-Maturidi (juga golongan Maturidiah) mengakui adanya keburukan obyektif (yang terdapat pada suatu perbuatan itu sendiri) dan akal bisa mengetahui kebaikan dan keburukan sebagian sesuatu perbuatan. Seolah-olah mereka membagi sesuatu (perbuatan-perbuatan) kepada tiga bagian, yaitu sebagian yang tidak dapat diketahui kebaikannya dengan akal semata-mata, sebagian yang tidak dapat diketahui keburukannya dengan akal semata-mata dan sebagian lagi yang tidak jelas kebaikan dan keburukannya bagi akal. Kebaikan dan keburukan bagian terakhir ini hanya bisa diketahui dengan melalui syara'.

Aliran Mu'tazilah juga mempunyai aliran yang sama seperti yang dikutip oleh al-jubbai, dimana ia mengatakan bahwa apa yang diketahui kebaikannya oleh akal, harus dikerjakan berdasarkan perintah akal dan yang diketahui keburukannya harus ditinggalkan menurut keharusan akal. Al Maturidi tidak mengikuti aliran Mu'tazilah tersebut, tetapi mengikuti

¹⁵ A. Hanafi, *Pengantar Teologi*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995), hal. 135

pendapat Abu Hanifah, yaitu meskipun akal sanggup mengetahui, namun kewajiban itu datangnya dari syara', karena akal semata-mata tidak dapat bertindak sendiri dalam kewajiban-kewajiban agama, sebab yang mempunyai taklif (mengeluarkan perintah-perintah agama) hanya Tuhan sendiri.¹⁶

Pendapat al-Maturidi tersebut tidak sesuai dengan pendapat al-Asy'ari yang mengatakan bahwa sesuatu tidak mempunyai kebaikan atau keburukan obyektif melainkan kebaikan itu ada karena adanya perintah syara' dan keburukan itu ada karena larangan syara'. Jadi kebaikan dan keburukan itu tergantung kepada Tuhan. Dengan demikian ternyata bahwa pikiran-pikiran al-Maturidi berada ditengah-tengah antara pendapat aliran Mu'tazilah dan aliran Asy'ariah.

Hikmat dan Tujuan Perbuatan Tuhan

Menurut aliran Asy'ariah, segala perbuatan Tuhan tidak bisa dikatakan mengapa, artinya bukan karena hikmah atau tujuan sedang menurut aliran Mu'tazilah sebaliknya, karena menurut mereka Tuhan tidak mungkin mengerjakan sesuatu yang tidak ada gunanya. Kelanjutannya ialah bahwa Tuhan harus memperbuat yang baik dan terbaik.

Menurut al-Maturidi, memang benar perbuatan Tuhan mengandung kebijaksanaan (hikmah), baik dalam ciptaan-ciptaan-Nya maupun dalam perintah dan larangan-larangannya, tetapi perbuatan Tuhan tersebut tidak karena paksaan. Karena itu tidak bisa dikatakan wajib, karena kewajiban itu mengandung suatu perlawanan dari iradah-Nya.¹⁷ Sebenarnya perbedaan antara aliran al-Maturidi dengan aliran Mu'tazilah hanya perbedaan kata-kata sekitar penggunaan perkataan "wajib", sedang inti persoalannya sama, yaitu bahwa keduanya mengakui adanya tujuan dari perbuatan Tuhan.

Itulah beberapa pendapat al-Maturidi, sekedar untuk mengetahui letak dan kecenderungan pendapat-pendapatnya di antara pendapat-pendapat aliran Mu'tazilah dan Asy'ariah. Ia sering-sering lebih mendekati aliran Mu'tazilah dan banyak pula pertahanannya dengan pendapat Abu Hanifah. Aliran Maturidi menurut pendapat para pembahas teologi Islam, masih termasuk golongan ahl al-sunnah. Kalau kita perbandingkan aliran-aliran teologi Islam dan kita urutkan menurut kebebasan pemikirannya maka dapat diurutkan sebagai berikut : Aliran Mu'tazilah kemudian aliran Maturidiah, kemudian lagi aliran Asy'ariah, dan yang terakhir ialah ahl al-hadis.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 136

¹⁷ *Ibid.*, hal 137.

Sifat-sifat Allah

Sebagaimana telah dijelaskan, Mu'tazilah menafikan sifat-sifat Allah, sedangkan Asy'ariyah menetapkannya. Asy'ariyah mengatakan bahwa sifat-sifat itu merupakan sesuatu yang berada di luar Dzat. Mereka juga menetapkan adanya qudrah, iradah, 'ilm, hayah, sama', bashar dan kalam pada Dzat Allah. Kata mereka, semua itu merupakan sesuatu di luar Dzat-Nya. Mu'tazilah mengatakan bahwa tidak ada sesuatu di luar Dzat-Nya. Adapun yang disebutkan dalam Al-Qur'an seperti Alim (Maha Mengetahui), Khabir (Maha Mengetahui), Hakim (Maha Bijaksana), dan Bashir (Maha Melihat), merupakan nama-nama bagi Dzat Allah.

Al-Maturidi kemudian muncul dan menetapkan sifat-sifat itu bagi Allah, tetapi ia mengatakan bahwa sifat-sifat itu bukanlah sesuatu di luar Dzat-Nya, bukan pula sifat-sifat yang berdiri pada Dzat-Nya dan tidak pula terpisah dari Dzat-Nya. Sifat-sifat tersebut tidak mempunyai eksistensi yang mandiri dari Dzat, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa banyaknya sifat-sifat itu akan membawa kepada banyaknya yang qadim (kekal).¹⁸

Dengan pandangan ini, al-Maturidi dekat dengan Mu'tazilah, atau lebih tegas lagi, ia hampir sependapat dengan mereka. Sebenarnya tidak ada perbedaan pendapat di kalangan kaum muslimin bahwa Allah. Maha mengetahui, maha melihat, maha berkehendak, maha kuasa dan maha mendengar. Perbedaan pendapat di antara mereka hanya berkisar pada : apakah semua itu merupakan sesuatu yang bereksistensi di luar Dzat-Nya atautah tidak ? Mu'tazilah menafikan semua itu sebagai sesuatu di luar Dzat, sedangkan Asy'ariyah menetapkan bahwa sifat-sifat itu merupakan sesuatu di luar Dzat-nya, sekalipun tidak dapat berdiri sendiri kecuali dengan Dzat itu, sementara Maturidiyah ketika mengakui bahwa ia bukanlah sesuatu yang berlainan dengan Dzat-nya, nyaris sama dengan Mu'tazilah.

Melihat Allah Swt

Ada beberapa nash al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah dapat dilihat, seperti firman Allah:

وَجُوهٌ يُّوْمِنُذُ تَأْصِرَةٌ (22) إِلَى رَبِّهَا نَاطِرَةٌ (23)

“wajah-wajah(orang mu'min) pada hari kiamat berseri-seri. Kepada tuhan mereka melihat.” (Q.S. al-Qiyamah, 75:22-23)¹⁹

¹⁸ Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, (Cet: I, Jakarta: Logos, 1996), hal. 218

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1997), hal. 354

Berdasarkan firman tersebut, al-Maturidi – sebagaimana al-Asy'ari – menetapkan bahwa Allah dapat dilihat pada hari kiamat. Mu'tazilah menafikannya, sebab perbuatan memerlukan ruang bagi yang dilihat dan ruang bagi yang melihat, dan hal ini jelas mengandung konsekuensi bahwa Allah bertempat pada suatu ruang, pada hal Allah maha suci dari berada pada suatu tempat dan dipengaruhi oleh perubahan waktu.

Al-Maturidi yang menetapkan bahwa Allah dapat dilihat pada hari kiamat menegaskan bahwa hal itu merupakan salah satu keadaan khusus hari kiamat, sedangkan keadaan itu hanya Allah yang mengetahui bagaimana bentuk dan sifatnya. Kita tak mengetahui tentang hari kiamat kecuali melalui berbagai ungkapan dan pernyataan yang menetapkannya, tanpa mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya. Lebih dari itu, Mu'tazilah menganalogikan melihat Allah dengan melihat yang bersifat materi, yang berarti menganalogikan yang bersifat immateri dengan yang materi.²⁰

Cara analogi seperti ini merupakan analogi yang tidak memenuhi kriteria keabsahan. Menganalogikan yang gaib dengan sesuatu yang nyata boleh saja, apabila yang gaib itu termasuk jenis nyata. Adapun apabila ia tidak termasuk jenisnya, maka analogi itu tidak memenuhi kriteria keabsahannya. Berdasarkan penegasan itu, al-Maturidi menyatakan bahwa Allah kelak pada hari kiamat dapat dilihat, akan tetapi, ia segera menambahkan bahwa hal itu merupakan bagian dari kondisi pada hari kiamat, yaitu hari penghitungan amal, pahala dan siksa. Membicarakan keadaan yang sebenarnya hari kiamat itu termasuk melampaui batas. Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

”Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentang-Nya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.” (Q.S al-Isra', 17:36).²¹

Pelaku Dosa Besar

Sesungguhnya orang mukmin tidak akan kekal di neraka. Ini telah disepakati oleh ulama. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat mengenai: siapa orang mukmin yang tidak akan kekal di neraka itu. Khawarij menganggap orang yang mengerjakan dosa besar dan dosa kecil sebagai orang kafir. Dalam pandangan mereka, ia tidak diakui sebagai seorang muslim maupun mukmin. Mu'tazilah mengatakan bahwa pelaku dosa besar tidak diakui sebagai seorang mukmin, sekalipun ia masih diakui sebagai orang muslim. Hanya saja, ia akan kekal

²⁰ Imam Muhammad Abu Zahrah, *Op. Cit.*, hal. 220

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 213

dalam neraka selama ia belum bertobat dengan tobat yang sebenarnya, dan siksaan-Nya lebih ringan dibandingkan dengan siksa orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.²²

Kelihatannya, khawarij dan Mu'tazilah memasukkan amal sebagai salah satu komponen iman. Sedangkan Asy'ariyah dan Maturidiyah tidak menganggap amal sebagai salah satu komponennya. Oleh karena itu, orang yang melakukan dosa besar tidak keluar dari iman, sekalipun amal tetap dihisap dan dia akan mendapat siksa, serta Allah dapat saja mencurahkan rahmat kepadanya. Itu sebabnya Al-Maturidi berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak kekal di neraka, sekalipun ia meninggal dunia tanpa bertobat. Berkenaan dengan hal ini ia mengatakan bahwa Allah telah menjelaskan dalam al-Qur'an bahwa dia tidak akan membalas kejahatan kecuali dengan kejahatan yang serupa. Allah berfirman :

وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Barang siapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak akan diberi balasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedangkan mereka sedikit pun tidak di aniaya.” (Q.S. al-An'am, 6:160)²³

Tidak disangsikan, bahwa orang yang tidak mengingkari Allah dan tidak menyekutukan sesuatu dengannya, dosanya berada di bawah dosa orang kafir dan orang musyrik. Allah telah menetapkan kekekalan dalam neraka sebagai siksaan bagi kemusyrikan dan kekufuran. Maka sekiranya pelaku dosa besar disiksa sebagaimana siksaan terhadap orang kafir, padahal ia beriman, niscaya hukumannya itu melebihi kadar dosanya. Ini merupakan pelanggaran Allah terhadap janji-janji-Nya sendiri, sedangkan dia tidak akan menganiaya hamba-hamba-Nya dan tidak akan melanggar janji-Nya. Selanjutnya mempersamakan pembalasan antara orang kafir dan orang mukmin yang durhaka termasuk hal yang bertentangan dengan kebijaksanaan dan keadilan Allah. Alasannya, orang mukmin yang durhaka telah membawa sesuatu yang merupakan kebaikan terbesar, yaitu iman dan ia tidak melakukan kejahatan terkutuk, yaitu kekufuran. Maka sekiranya Allah mengekalkannya dalam neraka, niscaya dia telah menetapkan pembalasan kejahatan terburuk sebagai imbalan bagi kebaikan terbaik. Tuntutan keadilan dan kebijaksanaan ialah membalas secara seimbang, bukan melebihi, kecuali balasan pahala.

²² Imam Muhammad Abu Zahrah, *Op. Cit*, hal. 221.

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, hal. 176.

Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Dalam Aliran al-Maturidiyah

Dalam perkembangannya aliran al-Maturidiyah pecah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok Samarkand di bawah pimpinan Abu Mansur al-Maturidy sedang kelompok Bukhara di bawah pimpinan Abu al-Yusr al-Bazdawiy.²⁴ penulis jelaskan pemikiran aliran al-Maturidiyah Samarkand dan Bukhara sebagai berikut:

Akal dan Wahyu

Pembicaraan tentang kemampuan akal dan fungsi wahyu dalam teologi dihubungkan pada empat masalah pokok yaitu mengetahui Tuhan, kewajiban mengetahui Tuhan, berbuat baik dan jahat, dan kewajiban berbuat baik dan meninggalkan yang buruk.

Al-Maturidi berpendapat, bahwa mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan dapat ditemukan berdasarkan penalaran akal walaupun pemberitaan dari Rasul tidak ada.²⁵ Sebagaimana Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk berpikir mengenai kerajaan langit dan bumi dan memberikan pengarahan kepada manusia bahwa sekiranya akal pikiran diarahkan secara konsisten, terlepas dari pengaruh hawa nafsu dan taklid, niscaya ia akan sampai pada iman dan ma`rifah tentang Allah.²⁶

Sementara al-Bazdawiy sepaham dengan Al Maturidi dalam hal akal yang mampu mengetahui Tuhan. Tetapi dalam hal kewajiban mengetahui Tuhan hanya ditentukan oleh Tuhan. Ketentuan-ketentuan itu tidak dapat diketahui kecuali melalui wahyu.²⁷ Dalam paham ini tidak ada kewajiban beriman kepada Tuhan sebelum rasul diutus, karena informasi wahyu yang berisikan kewajiban ia diperoleh melalui rasul. Dengan demikian seseorang yang tidak beriman kepada Tuhan sebelum rasul diutus tidak diberi siksa di akhirat. Al-Bazdawiy memperkuat pendapat ini dengan menghubungkannya dengan firman Allah:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

"Dan Kami tidak akan meng-azab sebelum mengutus seorang rasul." (QS. Al-Isra':15).²⁸

Dalam menafsirkan kata azab, antara al-Bazdawiy dengan al-Maturidiy dan Mu'tazilah berbeda pendapat. Maturidi dan Mu'tazilah menafsirkannya dengan pengertian siksa di dunia. Al-Bazdawiy menolak penafsiran tersebut, dengan tujuan untuk mempertegas pendapatnya bahwa siksa di akhirat bagi orang yang tidak beriman kepada Tuhan hanya diberikan jika telah diutus rasul. Dalam hal akal dan wahyu, Al-Maturidi mengikuti pendapat Abu Hanifah

²⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam.. Loc.cit.*, hal. 94.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik .., Loc.cit.*, hal. 212.

²⁷ Abu Yusra al-Bazdawiy, *Kitab Usul al-Din*, ed. Hana Peter Lings (kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1963), hal. 92

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, hal. 426.

bahwa meskipun akal sanggup mengetahui, namun kewajiban itu datangnya dari syari', karena akal semata-mata tidak dapat bertindak sendiri dalam kewajiban-kewajiban agama, sebab yang mempunyai taklif (mengeluarkan perintah-perintah agama) hanya Tuhan sendiri.²⁹ Al-Bazdawiy sepaham dengan Al-Maturidi bahwa akal tidak dapat mengetahui kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk, karena akal hanya dapat mengetahui baik dan buruk saja, sebenarnya Tuhan-lah yang menentukan kewajiban mengenai baik dan buruk.

Perbuatan Manusia

Perbuatan manusia menurut Al-Maturidi adalah ciptaan Tuhan. Perbuatan manusia mengambil bentuk penciptaan daya dalam diri manusia dan pemakaian daya itu sendiri merupakan perbuatan manusia. Daya diciptakan bersamaan dengan perbuatan, jadi tidak sebelum perbuatan sebagaimana yang dikatakan kaum Mu'tazilah. Demikian juga al-Bazdawiy, mengatakan bahwa dalam perwujudan perbuatan terdapat dua perbuatan yaitu perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia.³⁰ Daya untuk berbuat itu tidak boleh tidak mestilah daya manusia, karena orang tidak dapat memandang sesuatu perbuatan sebagai perbuatannya sendiri, kalau bukan ia yang mewujudkannya sendiri.

Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Keadilan Tuhan

Dalam mempertahankan kemutlakan kekuasaan Tuhan, Al-Maturidi tidak sekeras al-Bazdawiy dan tidak pula memberikan batasan sebanyak yang diberikan Mu'tazilah. Batasan oleh Al-Maturidi adalah:

Kemerdekaan dalam kemauan dan perbuatan, yang menurutnya ada pada manusia.

Keadaan Tuhan menjatuhkan hukuman bukan sewenang-wenang, tetapi berdasarkan atas kemerdekaan manusia dalam mempergunakan daya yang diciptakan Tuhan dalam dirinya untuk berbuat baik atau jahat.

Keadaan hukuman Tuhan, mesti terjadi.

Sementara al-Bazdawiy menganut paham bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak. Tuhan berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya dan menentukan segala-galanya menurut kehendak-Nya. Tidak ada yang memaksa dan menentang Tuhan, dan tidak ada larangan larangan terhadap Tuhan.

²⁹ A. Hanafi, *Op.cit.*, hal. 136

³⁰ al-Bazdawiy, *Op.cit.*, hal. 106

Dalam masalah keadilan Tuhan, Al-Maturidi berpendapat bahwa kemerdekaan dan kemauan ada pada manusia,³¹ dan bahwa Allah SWT tidak sewenang-wenang menjatuhkan hukuman, melainkan berdasarkan kemerdekaan yang diberikan Allah SWT kepada manusia untuk berbuat baik atau jahat.³²

Sementara al-Bazdawiy memiliki paham kemauan dan kerelaan menegaskan bahwa manusia berbuat buruk atas kehendak Tuhan, tetapi perbuatan itu tidak diridai Tuhan. Karena menentang rida Tuhan tidaklah dapat dikatakan bahwa Tuhan bersifat tidak adil, kalau ia memberi hukuman kepada orang yang berbuat jahat.³³

Sifat-Sifat Tuhan

Aliran Bukhara berpendapat Tuhan tidaklah mempunyai sifat-sifat jasmani. Ayat-ayat Al-Qur`an yang menggambarkan Tuhan mempunyai sifat jasmani haruslah diberi ta`wil. Sedangkan golongan Samarkand mengatakan bahwa sifat bukanlah Tuhan, tetapi tidak lain dari Tuhan. Dalam menghadapi ayat-ayat yang memberi gambaran Tuhan bersifat dengan menghadapi jasmani ini, Al-Maturidi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tangan, muka, mata, dan kaki adalah kekuasaan Tuhan.³⁴

Konsep Iman

Konsep iman ini dipengaruhi langsung oleh teori mengenai kekuatan akal dan fungsi wahyu. Menurut Al-Maturidi, iman mestilah lebih dari tasdiq. Karena baginya akal dapat sampai pada kewajiban mengetahui Tuhan. Ia memberikan definisi bahwa iman adalah mengetahui Tuhan dalam ke-Tuhanan-Nya, ma'rifah adalah mengetahui Tuhan dengan segala sifat-Nya dan tauhid adalah mengenai Tuhan dalam ke-Esaan-Nya.³⁵ Dengan penjelasan ini, pengertian iman menurut Al-Maturidi tidak sebatas tasdiq tetapi ma'rifah atau amal.

Sedangkan menurut al-Bazdawiy, sebagaimana al Asy'ari memberi pengertian iman sebatas tasdiq (pembenaran, penerimaan). Hal ini sejalan dengan pendapat mereka bahwa akal tidak dapat sampai kepada kewajiban mengetahui adanya Tuhan, iman tidak bisa mengambil bentuk ma'rifah atau amal, tetapi haruslah merupakan tasdiq. Batasan yang diberikan al-Bazdawiy tentang iman adalah menerima dalam hati dengan lidah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa tidak ada yang serupa dengan Dia.³⁶

³¹ al-Bazdawi, *Op.cit.*, hal. 130

³² Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hal.207

³³ Harun Nasution, *Op.cit.*, hal.127

³⁴ Nunu burhanuddin, *Op.cit.*, hal 133.

³⁵ Harun Nasution., *Op.cit.*, hal. 148

³⁶ Al-Bazdawi., *Op.cit.*, hal. 248

Potret Pemikiran Maturidiyah Modern

Pemikiran Maturidiyah modern merupakan adaptasi dari doktrin teologis Maturidi dalam konteks zaman kontemporer. Berikut adalah gambaran dari pemikiran Maturidiyah modern:

Reinterpretasi Konsep Kebebasan Individu:

Pemikiran Maturidiyah modern menegaskan pentingnya kebebasan individu dalam mengartikan dan mengamalkan ajaran agama Islam. Mereka berpendapat bahwa kebebasan individu sejalan dengan prinsip dasar Islam tentang pertanggungjawaban pribadi terhadap perbuatan.³⁷

Dialog Antar Agama dan Pluralisme Agama:

Terdapat upaya aktif dari kalangan Maturidiyah modern untuk terlibat dalam dialog antar agama. Mereka mengakui pentingnya memahami dan menghargai keragaman keyakinan agama, serta mendorong pesan perdamaian dan toleransi.³⁸

Penggunaan Metode Ilmiah dalam Tafsir Al-Quran:

Maturidiyah modern cenderung mengintegrasikan prinsip-prinsip ilmiah dengan metode tradisional dalam menafsirkan Al-Quran. Mereka meyakini bahwa ilmu pengetahuan modern dapat memberikan wawasan baru terhadap pemahaman teks suci.³⁹

Keseimbangan Antara Akal dan Wahyu:

Untuk mempertahankan relevansi Islam dalam era modern, Maturidiyah modern menekankan pentingnya memelihara keseimbangan antara akal dan wahyu. Mereka berpendapat bahwa akal dapat digunakan untuk memahami aspek-aspek umum agama, sementara wahyu tetap menjadi sumber otoritatif untuk petunjuk khusus.⁴⁰

KESIMPULAN DAN SARAN

Aliran Maturidiyah adalah sekte teologis yang dikaitkan dengan Abu Mansur al-Maturidi, yang didasarkan pada penggunaan bukti rasional (aqliyah) dan verbal (kalamiyah) dalam argumen melawan Mu'tazilah, Jahmiyyah Dan aliran lainnya untuk membuktikan fakta agama dan keyakinan Islam. Pada tahap Pendirian (000 - 333 H), terjadi intensitas debat dengan golongan Mu'tazilah. Tokoh utama dari periode ini adalah Abu Mansur al-Maturidi

³⁷ Ibn Khaldun, *"Prolegomena: The Muqaddimah of Ibn Khaldun."* Terjemahan oleh Franz Rosenthal. (Princeton University Press, 1967), hal. 56.

³⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *"Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam."* (ISTAC, 1995), hal. 72.

³⁹ Muqtedar Khan, *"Islamic Democratic Discourse: Theory, Debates, and Philosophical Perspectives."* (Lexington Books, 2006), hal. 89.

⁴⁰ Mohammed Abed Al-Jabri, *"Arab-Islamic Political Thought in the Contemporary Era."* (State University of New York Press, 2010), hal. 104.

(000 - 333 H). Pada tahap Pembentukan (333 - 500 H), pada tahap ini muncul kelompok kalam pertama kali di Samarqand yang dipengaruhi oleh al-Maturidi dan murid-muridnya. Tokoh terkemuka dari periode ini adalah Abu al-Qasim Ishaq bin Muhammad bin Ismail al-Hakim as-Samarqandi (342 H) yang terkenal dengan hikmah dan nasihatnya, serta Abu Muhammad Abdul Karim bin Musa bin Isa al-Bazdawi (390 H). Tahap Penyusunan dan Fondasi Kepercayaan al-Maturidi (500 - 700 H), ini adalah periode di mana terjadi peningkatan penulisan dan pengumpulan bukti-bukti untuk keyakinan al-Maturidi. Tokoh-tokoh penting dari fase ini meliputi Abu al-Mu'in al-Nasafi dan Najm al-Din Umar al-Nasafi. Tahap Ekspansi dan Penyebaran (700 - 1300 H), dalam tahap ini perkembangan al-Maturidiyah menjadi salah satu fase terpenting. Pada periode ini, kepercayaan ini mencapai puncak ekspansinya dan menyebar luas di wilayah Timur dan Barat, termasuk di negara-negara seperti Arab, Persia, India, dan Turki, dan tokoh terkemuka pada fase ini adalah al-Kamal bin al-Hamam.

Pemikiran Aliran al-Maturidiyah meliputi: Pertama, kewajiban mengetahui Tuhan yang menurut al-Maturidi, akal bisa mengetahui kewajiban untuk mengetahui Tuhan. Kedua, Kebaikan dan keburukan, menurut akal Al-Maturidi (juga golongan Maturidiah) mengakui adanya keburukan obyektif (yang terdapat pada suatu perbuatan itu sendiri) dan akal bisa mengetahui kebaikan dan keburukan sebagian sesuatu perbuatan. Ketiga, Hikmat dan Tujuan Perbuatan Tuhan, Menurut al-Maturidi, memang benar perbuatan Tuhan mengandung kebijaksanaan (hikmah), baik dalam ciptaan-ciptaan-Nya maupun dalam perintah dan larangan-larangannya, tetapi perbuatan Tuhan tersebut tidak karena paksaan. Keempat, Sifat-sifat Allah, Al-Maturidi menetapkan sifat-sifat itu bagi Allah, tetapi ia mengatakan bahwa sifat-sifat itu bukanlah sesuatu di luar Dzat-Nya, bukan pula sifat-sifat yang berdiri pada Dzat-Nya dan tidak pula terpisah dari Dzat-Nya. Kelima, Melihat Allah Swt., Al-Maturidi menetapkan bahwa Allah dapat dilihat pada hari kiamat. Keenam, Pelaku Dosa Besar, Al-Maturidi berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak kekal di neraka, sekalipun ia meninggal dunia tanpa bertobat.

Pemikiran Maturidiyah modern menegaskan pentingnya kebebasan individu dalam mengartikan dan mengamalkan ajaran agama Islam, Terdapat upaya aktif dari kalangan Maturidiyah modern untuk terlibat dalam dialog antar agama, Maturidiyah modern cenderung Untuk mempertahankan relevansi Islam dalam era modern, Maturidiyah modern menekankan pentingnya memelihara keseimbangan antara akal dan wahyu yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ilmiah dengan metode tradisional dalam menafsirkan Al-Quran.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. ISTAC.
- Al-Bazdawi, Abu Yusra. (1963). *Kitab Usul al-Din*, ed. Hana Peter Lings. kairo: Isa al-Babi al-Halabi.
- Al-Jabri, Mohammed Abed. (2010). *Arab-Islamic Political Thought in the Contemporary Era*. State University of New York Press.
- Al-Juhani, Mani` bin Hammad. (1418 H). *Al-Mausu`ah Al-Muyassarah fil Adyan wal Mazahib wal Ahzab Al-Mu`ashirah*. Riyadh: Dar an-Nadwah al-`Alamiyah.
- Burhanuddin, Nunu. (2018). *Ilmu Kalam, dari Tauhid menuju Keadilan*, Cet: 2. Depok: Prenadamedia Group.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1997). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: CV. Jaya Sakti.
- Hanafi, A. (1990). *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. (1995). *Pengantar Teologi*. Jakarta: PT. Al-Husna Zikra.
- Khan, Muqtedar. (2006). *Islamic Democratic Discourse: Theory, Debates, and Philosophical Perspectives*. Lexington Books.
- Khaldun, Ibn. (1967). *Prolegomena: The Muqaddimah of Ibn Khaldun*. Terjemahan oleh Franz Rosenthal. Princeton University Press.
- Nasution, Harun. (1986). *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah, Analisa Perbandingan*. Cet. Ke-5; Jakarta: UI Press.
- Nicholson, Reynold A. (t.th). *Mazdak dalam James Hansting (ed.), Encyclopaedia of Religion & Ethics*. Vol. VIII. New York: Charles Scribner's Sons.
- Putra, Syawal Kurnia & M. Amri & Mahmuddin. (t.th) *Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam: Analisis Tiga Mazhab: Mu`tazilah, Asya`irah, al-Maturidiyah*, "Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora 1.
- Suryan, A. Jamrah. (2007). *Studi Ilmu Kalam*. Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau dan LSFK2P.
- Sudarsono. (2004). *Filsafat Islam*. Jakarta: Reinika Cipta.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Zahrah, Imam Muhammad Abu. (1996). *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*. Cet: I. Jakarta: Logos.
- Zar, Abu. (2014). *Pemikiran Al-Maturidiyah dalam Pemikiran Islam*. Dalam *Jurnal Adabiyah* 14/2.